

PROSES KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI SDN KALIDERES 06 PAGI**Meily Fasha Kurniasari, Ratna Sari Dewi, Reksa Adya Pribadi**
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Diterima : 10 Mei 2023

Disetujui : 15 Juni 2023

Dipublikasikan : Juli 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Untuk menganalisis rancangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), (2) Untuk menjelaskan proses penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), (3) Untuk menggambarkan keterampilan berpikir kritis setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti memilih metode tersebut karena sesuai dengan judul yang peneliti angkat. Sehingga hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dikaji oleh peneliti. Hasil dan temuan yang peneliti lakukan di SDN Kalideres 06 pagi terdapat rancangan kegiatan pembelajaran di kelas VA SDN Kalideres 06 Pagi sudah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Proses penerapan kegiatan pembelajaran juga sudah sesuai dengan sintak model *Problem Based Learning* (PBL). Peserta didik di kelas VA juga memiliki keterampilan berpikir kritis yang dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu peserta didik sudah mampu menganalisis suatu masalah, mensintesis juga dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan peserta didik kepada guru yang mengandung pertanyaan HOTS, adapun peserta didik mampu menyimpulkan suatu topik permasalahan, yang hal ini dapat dilihat dari kesimpulan yang ditarik dari permasalahan secara utuh serta mampu mengevaluasi dan menilai.

Kata Kunci: Pembelajaran, model PBL, keterampilan berpikir kritis.**Abstract**

This study aims to; (1) To analyze the design of learning activities using models Problem Based Learning (PBL), (2) To explain the process of implementing learning activities using models Problem Based Learning (PBL), (3) To describe critical thinking skills after implementing learning using models Problem Based Learning (PBL). The research method that researchers use is descriptive qualitative method. The researcher chose this method because it was in accordance with the title that the researcher raised. So that the results obtained from interviews, observations, and documentation can be studied by researchers. The results and findings that the researchers did at SDN Kalideres 06 Pagi showed that the design of learning activities in the VA class at SDN Kalideres 06 Pagi already used the model Problem Based Learning (PBL). The process of implementing learning activities is also in accordance with the syntax of the model Problem Based Learning (PBL). Students in class VA also have critical thinking skills which can be seen from several indicators, namely students are able to analyze a problem, synthesize it can also be seen from the questions given by students to teachers which contain HOTS questions, while students are able to conclude a topic problem, which this can be seen from the conclusions drawn from the problem as a whole and being able to evaluate and assess.

Keywords: Learning, PBL models, critical thinking skills

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi dimasa mendatang akan semakin sulit dan kompleks, apalagi dengan perkembangan teknologi semakin canggih. Seiring berkembangnya teknologi ini, permasalahan menjadi semakin luas, salah satunya yaitu tentang informasi yang dapat dengan mudah disebarluaskan dalam waktu yang singkat. Maka dari itu, penting sekali bagi guru untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak dini. Seperti yang dituliskan pada standar kompetensi lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud, 2013) bahwa peserta didik harus memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Artinya keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan seperti dapat memilah informasi yang diperoleh benar atau tidak sesuai dengan fakta yang ada dengan cara mencermati, menganalisis dan mengevaluasi sebelum menentukan dapat diterima atau tidaknya suatu informasi tersebut. Selain itu juga mampu membentuk karakter kepemimpinan sehingga peserta didik mampu membuat keputusan dengan tepat.

Namun pada kenyataannya, belum banyak peserta didik yang memiliki keterampilan tersebut. Hal ini dituliskan oleh Thompson dalam Nugraha (2018:116) bahwa saat ini sudah banyak teori-teori tentang kemampuan berpikir kritis baik itu teori tradisional maupun kontemporer, namun *output* dari peserta didik masih belum banyak yang menguasainya. Hal tersebut juga dibuktikan oleh Susanti, Evi dkk. (2019:60) dalam penelitian yang dilakukan di SD Margorejo VI Surabaya diperoleh hasil pretest sebesar 46,75 dan termasuk ke dalam kategori rendah karena peserta didik masih kurang memahami materi. Artinya keterampilan berpikir kritis peserta didik memang masih kurang dan masih dibawah kategori. Oleh karena itu, penting sekali bagi guru untuk mengatur

proses pembelajaran yang sesuai sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat. Proses pembelajaran menurut Laefudin (2017:14) pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu menurut Rukajat (2018:10) pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi secara transaksional yang di dalamnya ada sifat timbal balik antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, atau peserta didik dengan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran mendorong peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi juga berpartisipasi aktif. Maka dari itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk diterapkan di kelas serta tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan dari pembelajaran idealnya dapat menampung berbagai aspek pengetahuan, keterampilan serta karakter. Menurut Davis dalam Suardi (2012:17) bahwa *learning system* menyangkut pengorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau pengontrolan, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan sedangkan dalam *system teaching* komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi dan metode, serta penilaian dan langkah mengajar akan berhubungan dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan. Selain itu, menurut Uno dalam Oktaviani (2018: 5) menuliskan bahwa tujuan pembelajaran sebaiknya dinyatakan dalam bentuk ABCD format, artinya: A = Audience (petatar, siswa, mahasiswa, dan sasaran didik lainnya) B = Behavior (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar) C= Condition (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat dicapai) D

= Degree (tingkat penampilan yang dapat diterima).

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis guru sebaiknya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Mudlofir (2017: 72) Strategi berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan itu menurut Rusmono (2013: 74) *Problem Based Learning* adalah siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskan untuk mengidentifikasi permasalahan mengumpulkan data dan menggunakan data tersebut untuk memecahkan masalah. Model tersebut merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada suatu masalah yang terjadi di kehidupan nyata dan diselesaikan dengan penyelesaian yang nyata pula.

Beberapa sekolah sedang mengupayakan agar proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) termasuk SDN Kalideres 06 Pagi khususnya kelas V yang dimana pada mata pelajaran tematik muatan IPA menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dikarenakan dengan sains peserta didik diajak untuk mengetahui permasalahan konkret yang kemudian dicermati, dianalisis, dan dievaluasi sehingga hal tersebut diharapkan mampu mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain IPA, muatan Matematika juga menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) karena dengan diterapkannya model tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif. Bukan hanya pada pembelajaran muatan IPA dan Matematika saja namun pada pelajaran yang lain, karena dengan model PBL (*Problem Based Learning*) dinilai efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

berorientasi pada pembelajaran abad 21. Selain itu, penggunaan media pada SD ini yaitu dengan media visual yang interaktif dan disesuaikan dengan tema yang dibahas. Serta suasana kelas V yang interaktif saat membahas suatu permasalahan, terlebih lagi permasalahan yang terjadi pada dunia nyata.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses keterampilan berpikir kritis sangat penting dimiliki peserta didik. Seperti yang dinyatakan oleh Tiruneh dalam Siswanto (2020:1) bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu bagian keterampilan berpikir tingkat tinggi/ *High Order Thinking Skills* (HOTS). Sejalan dengan itu, Wahyu (2018:53) berpendapat untuk (diri sendiri atau orang lain) dengan tujuan untuk mencari apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Serta, menurut Yaumi (2012:20) keterampilan berpikir kritis merupakan proses berpikir sistematis dalam mencari kebenaran dan membangun suatu keyakinan terhadap sesuatu yang dikaji dan ditelaah secara faktual, nyata dan mengatakannya dengan penuh keyakinan karena bersandar pada alasan yang logis dan bukti empiris yang kuat.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), dengan menggunakan model tersebut keterampilan berpikir kritis yang menunjang tercapainya pembelajaran abad 21 akan lebih mudah diwujudkan, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik mampu mengingat dan meningkatkan pemahaman mengenai materi yang dibahas, mendorong peserta didik berpikir kritis, membangun *softskills* peserta didik, serta meningkatkan kecakapan yang dimiliki peserta didik. Adapun tujuan penelitian berikut ini; (1) Untuk menganalisis rancangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), (2) Untuk menjelaskan proses penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem*

Based Learning (PBL), (3) Untuk menggambarkan keterampilan berpikir kritis setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan ini telah disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin berupaya menggambarkan situasi sesungguhnya di lapangan. Peneliti juga tidak akan mencoba menyelesaikan permasalahan yang muncul di lapangan karena pada dasarnya penelitian menggunakan metode kualitatif ini merupakan sebuah proses untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap. Hal lain yang dianggap sesuai dijadikan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ini yang bersifat induktif.

Penelitian kualitatif ini bersifat induktif artinya peneliti membiarkan permasalahan yang muncul untuk kemudian diinterpretasi. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses keterampilan berpikir kritis dalam model *Problem Based Learning* (PBL) pada kegiatan pembelajaran dengan menghubungkan teori para ahli, menggambarkan dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan di lapangan sehingga dapat diperoleh jawaban dari hasil penelitian. Peneliti juga berpartisipasi di lapangan, mencatat hal-hal yang terjadi, wawancara kepada narasumber, melakukan analisis yang berkaitan dengan masalah penelitian sehingga sampai pada pengolahan data dalam menyelesaikan laporan penelitian.

Data yang dikumpulkan peneliti merupakan hasil dari penelitian pencatatan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari proses pembelajaran dalam model *Problem Based Learning* (PBL). Peneliti akan melakukan kegiatan penelitian secara sadar dan terarah, karena peneliti memiliki tujuan penelitian yang diharapkan untuk menggambarkan masalah penelitian dan agar memperoleh informasi yang diperlukan secara utuh. Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu warga sekolah yang meliputi guru kelas V, dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti. Dalam Pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu studi obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta pada penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran secara objektif. Sugiyono (2014:121) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Uji *creadibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Uji *transferability* atau validitas eksternal menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkannya hasil penelitian pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Dalam penelitian kualitatif *dependability* disebut dengan reliabilitas. Disini nanti peneliti akan berkonsultasi terhadap pembimbing untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam penyajian hasil penelitian dan proses selama dilakukannya penelitian. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian

tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perangkat pembelajaran yang telah didesain berfungsi bagi guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Perangkat pembelajaran selalu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, begitupun dengan RPP yang selalu disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berfungsi untuk menggambarkan prosedur atau pengorganisasian pembelajaran di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan pembelajaran diharapkan mampu memberikan stimulus kepada peserta didik agar mereka mampu berpikir kritis. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang tepat digunakan yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Pada RPP model *Problem Based Learning* (PBL), guru dianjurkan untuk membimbing peserta didik berpikir secara kritis dengan persoalan yang telah disiapkan agar mereka mampu memecahkan suatu masalah.

Rancangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL di SDN Kalideres 06 Pagi kelas V A hasil temuan melalui proses wawancara dengan narasumber bahwa pada rancangan pembelajaran sudah terdapat tujuan pembelajaran yang mengacu pada model PBL meskipun belum semua menggunakannya. Dimana pada RPP model *Problem Based Learning* (PBL) dianggap sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik di sekolah tersebut pasalnya peserta didik di sekolah tersebut mayoritas memiliki karakter yang aktif sehingga perlunya model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal lain yang ditemukan yaitu dimana dalam proses penyusunan tujuan pembelajaran, beliau hanya menggunakan konsep ABD.

Selanjutnya yang peneliti temukan yaitu indikator ketercapaian kompetensi dibuktikan dengan narasumber mengatakan bahwa indikator ketercapaian kompetensi

di SDN Kalideres 06 Pagi ini sudah tercapai apabila dilihat dari evaluasi yang diberikan kepada peserta didik. Dari evaluasi atau lembar kerja peserta didik yang diberikan beliau bisa mengetahui perkembangan kognitif peserta didik, afektif serta psikomotor yang dialami peserta didik. Selain itu yang peneliti temukan pada rancangan pembelajaran adalah metode yang dimana digunakan metode pembelajaran yang diimplementasikan di SDN Kalideres 06 Pagi ini sangat beragam sesuai dengan mata pelajaran yang diampu serta disesuaikan dengan perkembangan individu peserta didik. Adapun media yang beliau gunakan pada model PBL ini adalah salah satunya yaitu media pembelajaran jenis audio visual yang saat ini sering sekali digunakan di sekolah maupun di rumah termasuk di SDN Kalideres 06 Pagi yang dimana dalam proses pembelajaran sering kali menggunakan jenis media audio visual. Media yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu media audio visual seperti *Powerpoint* maupun video bergambar. Alasan guru menggunakan media pembelajaran audio visual agar peserta didik tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran dan dinilai cocok untuk pembelajaran yang bermodel PBL. Selain media pembelajaran berbasis audio visual, pembelajaran outdoor juga tidak jarang digunakan oleh narasumber tersebut. Kemudian yang peneliti temukan pada perangkat pembelajaran model PBL yaitu langkah kegiatan pembelajaran seperti adanya orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik dalam belajar, membimbing penyelidikan, menilai atau mengevaluasi.

Dimana hal tersebut dibuktikan dengan adanya pandangan dari Hartini (2017:10) bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai salinan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 56/2013 merupakan rencana aksi pembelajaran tatap muka sebelumnya untuk satu atau lebih pertemuan. Komponen RPP terdiri dari identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, tujuan

pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran menurut pandangan Hartini sejalan dengan temuan yang peneliti temui di kelas VA yang terdiri atas tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian kompetensi, metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran, serta lembar kerja peserta didik.

Sedangkan, menurut Saputra (2015:11) menteri pendidikan dan kebudayaan no. 103/2014, yang mengatur tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, RPP tersebut memuat hal-hal sebagai berikut: “(1) identitas sekolah/madrasah, jurusan dan kelas/semester; (2) pengangkatan; (3) KI, CD, indikator perolehan kualifikasi (4) bahan pembelajaran, (5) kegiatan pembelajaran, (6) penilaian, dan (7) media/sumber, bahan dan alat bantu pengajaran. Dimana pada pandangan diatas terdapat sedikit perbedaan dengan temuan yang ditemui peneliti yakni pada pengangkatan, adapun yang lainnya sejalan dengan temuan di kelas VA.

Selanjutnya adalah proses penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada proses penerapan tersebut penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pbl yaitu pada kegiatan pembuka pembelajaran narasumber memberikan arahan kepada peserta didik untuk berdoa sebelum belajar, setelah itu guru mengecek kehadiran peserta didik divariasikan dengan lagu. Kemudian, narasumber melakukan kegiatan apersepsi seperti memberikan pertanyaan mengenai materi yang sebelum dan akan dipelajari. Tidak lupa pula narasumber mengingatkan mengenai aturan kelas yang telah disepakati bersama. Pada kegiatan inti peneliti juga menemukan bahwa narasumber melangsungkan kegiatan pendahuluan yaitu menjelaskan

materi yang akan disampaikan pada hari tersebut melalui media audio visual. Kemudian, guru juga memberikan suatu permasalahan yang akan diidentifikasi oleh peserta didik mengenai perpindahan kalor di sekitar kita (orientasi masalah), selanjutnya guru pun memberikan arahan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok (pengorganisasian peserta didik dalam belajar), dilanjutkan dengan diskusi yang dilakukan oleh peserta didik mengenai permasalahan yang diberikan sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan mengawasi jalannya diskusi kelompok (membimbing penyelidikan terhadap masalah), lalu hasil dari diskusi yang sudah dilakukan oleh peserta didik kemudian dipresentasikan (pengembangan dan penyajian), Setelah itu kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi atau memberikan pertanyaan kepada kelompok yang maju. Kemudian, guru memberikan penilaian mengenai hasil laporan yang disampaikan oleh kelompok yang presentasi (pengevaluasian atau penyimpulan).

Selanjutnya, pada kegiatan penutup narasumber melakukan kegiatan apresiasi kepada peserta yang telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik pada pertemuan tersebut. Lalu, narasumber melakukan penguatan dengan memberikan kesimpulan dari seluruh proses kegiatan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Kemudian, guru diakhir pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran dipertemuan tersebut, baik mengenai materi pembelajaran maupun sikap antar teman. Agar peserta didik sampai ke rumah tanpa membawa masalah. Kemudian ditutup dengan pembacaan doa.

Temuan diatas dapat dikuatkan dengan adanya pandangan bahwa proses penerapan model PBL menurut Ihsan dan Hidayat (2020:6) terdiri dari ketiga kegiatan yaitu yang pertama, kegiatan pendahuluan yang terdapat didalamnya kegiatan pembacaan doa, memeriksa

kehadiran, menyiapkan fisik dan psikis, serta kegiatan aperepsi. Kedua, kegiatan inti yang didalamnya mengandung sintak PBL yang terdiri atas orientasi peserta didik, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, membimbing penyelidikan, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Ketiga, kegiatan penutup yang didalamnya peserta didik akan mengerjakan soal evaluasi dan merefleksikan pembelajaran, serta apresiasi. Berdasarkan pandangan Ihsan dan Hidayat sejalan dengan yang peneliti temui. Begitupun dengan pandangan Yulianti dan Gunawan (2019:402) menjelaskan kegiatan guru pada langkah-langkah model PBL, sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar
3. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai
4. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai
5. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi

Adapun *output* yang didapat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa indikator, pertama yaitu kemampuan menganalisis, dimana hasil temuan terkait kemampuan menganalisis ini dari beberapa narasumber yang sudah dijadikan sampel juga mengakui bahwa ketika diberikan suatu topik pada layar proyektor ia memperhatikan dengan seksama dan ia menjelaskan bahwa setelah ia memperhatikan, ia akan menulis dan yang ia tulis adalah informasi yang menurut ia penting untuk ditulis. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber yang dijadikan sebagai sampel bahwa narasumber tersebut

memiliki rasa antusias yang tinggi terhadap suatu informasi baru yang dijadikan suatu permasalahan oleh guru untuk dipecahkan peserta didik.

Selanjutnya, pada keterampilan mensintesis informasi, peserta didik mampu memberikan pertanyaan kepada guru ketika merasa informasi yang didapatkan belum valid. Hal ini dibuktikan dengan pemberian pertanyaan kritis pada guru terhadap suatu topik permasalahan. Kemudian, pada keterampilan mengenali dan memecahkan masalah, narasumber mengidentifikasi dan mendiskusikan sebuah topik permasalahan dengan kelompoknya. Hal ini ditemukan oleh peneliti ketika proses pengumpulan data di lapangan. Lalu pada keterampilan menarik kesimpulan, peserta didik melakukannya proses pembelajaran di pertemuan tersebut bersamaan dengan guru. Hal ini dibuktikan dengan temuan peneliti dimana peserta didik mampu menarik kesimpulan secara sistematis dan teratur dengan bagian keseluruhan masalah. Selain itu, peserta didik mampu mengevaluasi dan menilai proses pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. hal ini terlihat oleh peneliti melalui kegiatan presentasi yang dimana setelah itu dilakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara bersama oleh guru maupun peserta dengan menggunakan bahasa yang positif dan membangun.

Sejalan dengan hal tersebut Sofan (2015:152) keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa agar dapat berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menganalisis.
2. Keterampilan mensintesis.
3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah.
4. Keterampilan menyimpulkan.
5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai.

Keterampilan berpikir kritis setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model PBL, dapat dilihat dari hasil penemuan bahwa peserta didik sudah memiliki keterampilan berpikir kritis yang dapat dilihat dari beberapa indikator

yaitu peserta didik sudah mampu menganalisis suatu masalah dapat dilihat dari cara ia mengamati suatu permasalahan, keterampilan mensintesis juga dapat dilihat dari pertanyaan yang diberikan peserta didik kepada guru yang mengandung pertanyaan HOTS seperti bentuk pertanyaan ‘mengapa’, selain itu juga mampu mengenal dan memecahkan masalah, dimana hal ini dapat dilihat dari pemberian alternatif solusi masalah yang menjadi topik diskusi. Adapun peserta didik mampu menyimpulkan suatu topik permasalahan, yang hal ini dapat dilihat dari kesimpulan yang ditarik dari permasalahan secara utuh. Terakhir, mampu mengevaluasi dan menilai dimana peserta didik bersama dengan guru memberikan evaluasi yang membangun terhadap peserta didik lainnya.

KESIMPULAN

Rancangan kegiatan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) berdasarkan temuan yang dengan didukung oleh beberapa teori dan pandangan para ahli yakni RPP yang ada di kelas V sudah mengacu pada model PBL, hal ini dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, indikator ketercapaian kompetensi telah sesuai dengan model PBL, metode pembelajaran sudah menggunakan metode yang kreatif dan inovatif seperti metode demonstrasi, tanya jawab, diskusi dan ceramah, media pembelajaran pun telah mengukung pada proses pembelajaran yang menarik peserta didik seperti penggunaan jenis media audio visual dengan memanfaatkan media *powerpoint* dan video bergambar, Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pun sudah sesuai dengan sintak model PBL itu sendiri seperti orientasi peserta didik pada masalah, Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, Membimbing pengalaman individual atau kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses, Penilaian (*Assessment*)

pembelajaran model PBL sudah menggunakan penilaian sumatif dan formatif dalam mengukur perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor secara autentik, selain itu pada LKPD pun peserta didik fokus dalam memecahkan suatu permasalahan dimana hal tersebut sudah sesuai dengan sintak model PBL itu sendiri. Proses penerapan kegiatan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VA sudah sesuai dengan sintak yang ada, dengan dikuatkan oleh beberapa ahli dan diuraikan melalui kegiatan pembuka, inti dan penutup. Dimana pada kegiatan pembuka ini seorang guru melakukan pembiasaan berdoa sebelum belajar dan selalu mengecek kehadiran peserta didik serta tidak lupa melakukan kegiatan apersepsi untuk menguatkan materi sebelumnya dan dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Pada kegiatan inti, proses pembelajaran sudah sesuai dengan sintak yang ada yakni orientasi masalah yang dimana peserta didik diajak untuk mengenali suatu permasalahan yang terjadi di sekitar, selanjutnya guru pun memberikan arahan kepada peserta didik untuk membentuk kelompok (pengorganisasian peserta didik dalam belajar), dilanjutkan dengan diskusi yang dilakukan oleh peserta didik mengenai permasalahan yang diberikan sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan mengawasi jalannya diskusi kelompok (membimbing penyelidikan terhadap masalah), lalu hasil dari diskusi yang sudah dilakukan oleh peserta didik kemudian disajikan dengan presentasi (pengembangan dan penyajian), Setelah itu kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi atau memberikan pertanyaan kepada kelompok yang maju. Kemudian, guru memberikan penilaian mengenai hasil laporan yang disampaikan oleh kelompok yang presentasi (pengevaluasian atau penyimpulan). Adapun, pada kegiatan penutup guru memberikan refleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Kegiatan penyimpulan

saat pertemuan pada hari tersebut terlihat bahwa dilaksanakan oleh guru dan seluruh peserta didik. Serta seorang guru mengadakan sesi penyelesaian masalah diakhir pembelajaran terkait materi maupun sikap antar teman, sebelum peserta didik membawa permasalahan tersebut kerumah.

Keterampilan berpikir kritis setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model PBL, dapat dilihat dari hasil penemuan bahwa peserta didik sudah memiliki keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu peserta didik sudah mampu menganalisis suatu masalah dapat dilihat dari cara ia mengamati suatu permasalahan, keterampilan mensintesis juga dapat dilihat

dari pertanyaan yang diberikan peserta didik kepada guru yang mengandung pertanyaan HOTS seperti bentuk pertanyaan ‘mengapa’, selain itu juga mampu mengenal dan memecahkan masalah, dimana hal ini dapat dilihat dari pemberian alternatif solusi masalah yang menjadi topik diskusi, Adapun peserta didik mampu menyimpulkan suatu topik permasalahan, yang hal ini dapat dilihat dari kesimpulan yang ditarik dari permasalahan secara utuh. Terakhir, mampu mengevaluasi dan menilai dimana peserta didik bersama dengan guru memberikan evaluasi yang membangun terhadap peserta didik lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Hartini, Ayu. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Volume 1 Nomor 2a. Hal 10.
- Ihsan, I.R & Hidayat, D.M.C. (2020). Desain Pembelajaran Model Problem Based Learning Terkait Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Adversity Quotient Peserta Didik. *Mathema Journal*. Volum 2 (2). Hal 6.
- Lefudin, (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mudlofir, A dan Evi Fatimatur Rusdiyah. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, dkk. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6 (1), Hal 39-40.
- Rukajat, A. (2018). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublis.
- Rusmono. 2013. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Galia Indonesia.
- Saputra, A.T. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD, Volume 1*. Hal 11
- Siswanto, dkk. 2020. *Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis, Berargumentasi, dan Kemampuan Pemahaman Membaca*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Sofan, Amri. 2015. *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Presasi Pustakaraya.
- Sugiyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 187.

Suardi, M. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Octaviani, R. (2018). *Strategi Guru dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran PKN dalam RPP SMK Binawiyata Sragen*. Surakarta, Laboratorium PPKn FKIP UNS.

Wahyudi, dkk. (2019). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas: *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol.5 No.1, Hal.70.

Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Yulianti, Eka & Gunawan, Indra. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*. Vol 3. Hal 402.